**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**1. Pendekatan Kontekstual**

1. **Pengertian Pendekatan Konstekstual**

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Aqib, 2013: 1). “Belajar dalam model kontekstual bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung” (Sanjaya, 2007: 253). Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan murid terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik.

Menurut Blanchard, dkk (Komalasari, 2010: 6) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuannya yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.

8

Selanjutnya, Suprijono (2009: 79-80) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Menurut sanjaya (2006: 256) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu:

1. Dalam *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang *Contextual Teaching and Learning* adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan murid, sehingga tampak perubahan prilaku murid.
5. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Sedangkan Johnson (Rusman, 2012: 192) mengemukakan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstualmemiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna *(making meaningful connections).*
2. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti *(doing significant work).*
3. Melakukan proses belajar yang diatur sendiri *(self-regulated learning).*
4. Mengadakan kolaborasi *(collaborating).*
5. Berfikir kritis dan kreatif *(critical and creative thingking).*
6. Memberikan layanan secara individual *(nurturing the individual).*
7. Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi *(reaching high standards).*
8. Menggunakan asesmen autentik *(using authentic assesment).*

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pendekatan iniyaitu:

1. Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata siswa dengan mengutamakan pengalaman anak. (2) berpusat kepada siswa, sehingga guru hanya mengarahkan. (3) siswa aktif, kreatif, dan kritis. (4) mengedepankan kerjasama dalam memecahkan suatu masalah, (5) siswa dinilai dalam kegiatan yang dilakukan.
2. **Ciri – Ciri Pendekatan Kontekstual**

Beberapa ciri-ciri pendekatan pembelajaran kontekstual menurut Ahmadi, dkk (2011: 81) yaitu:

1. Menyandarkan pada pemahaman makna; 2) pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan murid; 3) murid terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; 4) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan; 5)selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki murid; 6) cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (inter disipliner); 7) murid menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok); 8) perilaku dibangun atas kesadaran sendiri; 9) keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman; 10) hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif; 11) siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan; 12) perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik; 13) pembelajaran terjadi di berbagai tempat dan konteks dan 14) hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian otentik.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Asmani (2011: 54) terkait ciri-ciri pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Bermakna; 2) hubungan kelas dengan dunia nyata; 3) berpikir tingkat tinggi; 4) kritis dan kreatif; 5) inkuiri dan bertanya; 6) komunikasi dan kolaborasi; 7) penilaian otentik; 8) refleksi; 9) model dan 10) masyarakat ikut belajar

Selain itu Kulsum (2009: 122) juga mendeskripsikan beberapa ciri-ciri pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Kerja sama; 2) saling menunjang; 3) menyenangkan, tidak membosankan; 4) belajar dengan gairah; 5) pembelajaran terintegrasi; 6) menggunakan berbagai sumber; 7) siswa aktif; 8) *sharing* dengan teman; 9) siswa kritis, guru kreatif; 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya murid; 11) laporan kepada orang tua bukan hanya sekedar laport tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan murid, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata murid.
2. Murid aktif, kreatif dan kritis.
3. Berpusat kepada murid, sehingga guru hanya mengarahkan.
4. Mengutamakan kerjasama dalam memecahkan suatu masalah.
5. Murid dinilai dalam kegiatan yang dilakukan.
6. **Komponen Pendekatan Kontekstual**

Ditjen Dikdasmen (2003: 10-19) menyebutkan tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, yaitu:

(1) konstruktivisme (*constructivisme*); (2) menemukan *(inquiry)*; (3) bertanya *(questioning)*; (4) masyarakat belajar *(learning cummunity)*; (5) pemodelan *(modelling)*; (6) refleksi *(reflection)*; (7) penilaian yang sebenarnya *(authentic assesment)*.

Ke tujuh komponen di atas, dapat dijabarkan secara terperinci sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (constructivisme)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuam itu dan memberi makna pengalaman nyata.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektif, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

* 1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi murid
  2. Memberi kesempatan murid menemukan dan menerapkan idenya sendiri
  3. Menyadarkan murid agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

1. Menemukan (*inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian dari inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, diman guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus inkuiri terdiri dari:

* 1. Observasi (*observation*)
  2. Bertanya (*Questioning)*
  3. Mengajukan dugaan (*Hypotesis*)
  4. Pengumpulan data *(Data gathering)*
  5. Penyimpulan (Conclussion)

1. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan yang penting karena dapat mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir murid. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

* 1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
  2. Mengecek pemahaman murid;
  3. Membangkitkan respon kepada murid;
  4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan murid;
  5. Mengetahiu hal-hal yang sudah diketahui murid;
  6. Memfokuskan perhatian murid pada sesuatu yang dikehendaki guru;
  7. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari murid;
  8. Menyegarkan kembali pengetahuan murid.

1. Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar biasa terjadi apabila ada proses komunikasi antara dua arah. Seorang guru yang mengajari muridnya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah murid, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah murid. Dalam contoh ini yang belajar hanya murid, bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

1. Permodelan (*modelling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh muridnya. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan murid. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.sebuah model tidak harus pada guru dan murid tetapi jaga dapat didatangkan dari luar yang ahli di bidangnya.

1. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru di terimamurid.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar murid melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

* 1. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu;
  2. Catatan atau jurnal di buku murid;
  3. Kesan dan saran murid mengenai penbelajaran hari itu;
  4. Diskusi; dan
  5. Hasil karya

1. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Assesmen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar murid. Gambaran perkembangan belajar murid perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa murid mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasikan bahwa murid mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar murid terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran. Maka assesmen tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisah) dari kegiatan pembelajaran.

1. **Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual**

Langkah-langkah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2011: 111) sebagai berikut:

* + - 1. Murid belajar melalui apa yang diamatinya dari lingkungan sekitarnya (*contruktivism)*
      2. Murid dibagi kedalam kelompok-kelompok *(learning comunity)*
      3. Guru/murid mendemontrasikan kegiatan sebagai contoh kegiatan pembelajaran *(modeling)*
      4. Murid diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai kegiatan pembelajaran *(questioning)*
      5. Murid melakukan kegiatan praktikum untuk menyelidiki hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran *(inquiry)*
      6. Guru menilai keaktifan murid dalam proses pembelajaran dan hasil belajar murid *(authentic assessment)*
      7. Murid mengemukakan pendapat mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami *(reflection).*

Selanjutnya, Rusman (2010: 199) menyatakan bahwa pada intinya pengembangan setiap komponen CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kontekstual harus mencerminkan penerapan dari ke tujuH komponen dari pendekatan pembelajaran kontekstual.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
   * + - 1. **Pengertian Belajar**

Menurut Bundu (2010: 10) “belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Bukan pula sebagai latihan belaka seperti pada latihan membaca dan menulis”. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Perilaku yang dimaksud adalah dalam hal pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku.

Selanjutnya Mappasoro (2009: 2) mengemukakan bahwa:

Aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotorik dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau menyempurnakan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Namun, setiap perubahan dalam diri individu belum tentu merupakan perubahan dalam arti belajar. Karena ada perubahan pada seseorang yang disebabkan bukan karena belajar seperti perubahan karena kematangan, kelelahan fisik atau pengaruh obat-obatan.

Menurut Sardiman (Yusuf, 2010:32) bahwa “belajar adalah suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Definisi lain dikemukakan oleh Slameto (Yusuf, 2010: 32) menegaskan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Jadi, dari berbagai pendapat tentang pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

* + - * 1. **Prinsip Belajar**

Prinsip-prinsup belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antara peserta didik dan pendidik yang dinamis dan terarah. Untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar maka prinsip belajar ini harus diterapkan dengan baik. Prinsip belajar menurut Suprijono (2009: 4) yaitu:

* + - * 1. Prinsip belajar adalah perubahan prilaku.
        2. Belajar merupakan proses. Belajar terjadikarena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional sari berbagai komponen belajar.
        3. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, dan merupakan bentuk pengalaman yang pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.

* + - * 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seseorang tidak langsung tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Hasil belajar memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar seharusnya dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuannya yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Rusman, (2013 : 123) menyatakan bahwa :

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh murid yang mencakup rana kognitif, efektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Wingkel (Bundu, 2010: 13) menyatakan bahwa :

Kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik-motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian badan dalam urutan tertentu dan kemampuan dinamik-efektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Berdasarkan pembahasan tentang hasil belajar di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti proses pembelajaran dan menyebabkan perubahan menjadi kemampuan kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman. Hasil belajar juga memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka melalui evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan setelah proses pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini, akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik.

Gagne (Sutikno, 2013: 6) menyatakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar pencapaiannya, kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Keterampilan intelektual atau keterampilan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh guru disekolah. (2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, mengingat, dan berfikir. (3) Informasi verbal, kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan. (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. (5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan, serta faktor intelektual.

Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi banyak hal yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut menurut Wasliman (Susanto, 2013: 12) meliputi:

(1) Faktor internal: merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: Kecedersan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaa belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga,sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya disebabkan oleh faktor dari dalam diri peserta didik sendiri tapi hal lain dari luar diri peserta didik juga mempengaruhi hasil belajarnya.

1. **Hakikat IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu dan penerapannya ada dalam masyarakat membuat pelajaran IPA menjadi penting untuk dikuasai sejak dini. Untuk dapat mengajarkan IPA secara tepat perlu dikuasai terlebih dahulu hakikat IPA. Menurut Iskandar (2001: 2) “IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam”.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Iskandar (2001: 12-13) menyatakan beberapa ciri sikap ilmiah yaitu:

(1) objektif terhadap fakta, artinya tidak dicampuri oleh perasaan senag atau tidak senang, (2) tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang menyokong kesimpulan itu, (3) berhati terbuka, artinya mempertimbangkan pendapat atau penemuan orang lain sekalipun pendapat atau penemuan itu bertentangan dengan penemuan sendiri, (4) tidak mencampuradukkan fakta dengan pendapat, (5) bersifat hati-hati, dan (6) ingin menyelidiki.

**B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA dianggap para murid kelas V SDN 185 Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone sebagai pelajaran yang sulit. Anggapan sebagian besar murid tersebut terlihat dari nilai murid yang di bawah KKM dan hasil belajar murid rendah dikarenakan dua aspek yaitu aspek guru dan aspek murid itu sendiri. Di mana pada aspek guru disebabkan karena guru kurang melibatkan murid dalam proses pembelajaran, dan guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata murid. Dan dari segi murid disebabkan karena kurang aktif dalam belajar, murid hanya terpaku pada apa yang disampaikan guru dan cenderung menghafal konsep bukan memahami konsep, upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran kontekstual ini dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan dunia nyata murid dan mendorong murid untuk belajar bermakna. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang berpotensi meningkatkan hasil belajar IPA murid. Adapun kerangka pikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Hasil Belajar Murid IPA pada kelas V SD Negeri 185 Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Rendah

Rendah

Aspek Murid:

* Kurang aktif dalam belajar
* Terpaku pada apa yang disampaikan guru
* Cenderung menghafal konsep bukan memahami konsep

Aspek Guru:

* Kurang melibatkan murid dalam proses pembelajaran
* Kurang mengaitkan pembelajaran dengan dinia nyata murid

Hasil Belajar IPA Rendah

Pendekatan Kontekstual

1. Konstruksivisme
2. Menemukan (inquiri)
3. Bertanya (questioning)
4. Masyarakat belajar (learning community)
5. Permodelan (modelling)
6. Refleksi (reflection)
7. Penilaian yang sebenarnya (authentic assesment)

Hasil Belajar Murid dalam Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SD Negeri 185 Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dapat Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Jika digunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran IPA, maka hasil belajar murid kelas V SDN 185 Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone akan meningkat.